

**ARTIKULASI *DISTRIBUTION OF THE SENSIBLE*  
DAN KEGAGALAN PENULIS DALAM  
MENGEKSPRESIKAN SUBJEK DIAM DI DALAM  
NOVEL *ANIMAL FARM* KARYA GEORGE  
ORWELL**

**Nurliana Fitri**

Universitas Gadjah Mada  
pos-el: [nrln.fitri@gmail.com](mailto:nrln.fitri@gmail.com)

**Abstrak**

Esai ini menganalisis *distribution of the sensible* yang diartikulasikan oleh George Orwell dalam novelnya yang berjudul *Animal Farm*. Tulisan ini bertujuan mengungkap bagaimana George Orwell mengartikulasikan *distribution of the sensible* di dalam peternakan binatang yang hadir atas nama menjaga kesejahteraan dan keamanan warga peternakan binatang dan dikontrol oleh subjek dominan yang mengkonstruksi *police* di tatanan masyarakat peternakan binatang serta menganalisis bagaimana George Orwell mengekspresikan subjek minoritas atau tidak terdengar didalam novel *Animal Farm*. Analisis dalam esai ini menggunakan teori *distribution of sensible* yang berasal dari Jacques Ranciere untuk mengkaji bagaimana George Orwell mengartikulasikan posisi subjek didalam struktur sosial berdasarkan dengan apa yang subjek mampu lakukan. Sementara untuk menganalisis bagaimana George Orwell gagal mengekspresikan subjek minoritas atau tidak terdengar dalam novel *Animal Farm* akan digunakan teori rezim estetika seni oleh Jacques Ranciere. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa *distribution of the sensible* berupa pembagian peran terhadap subjek struktur sosial hadir didalam novel *Animal Farm* dan peran didistribusikan sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh subjek. Hal ini kemudian mengakibatkan adanya hierarki subjek didalam struktur sosial yang membuat subjek tertentu terdengar dan beberapa subjek tidak terdengar atau didiamkan. Selain itu sebagai penulis George Orwell masih terjebak di dalam rezim representasi sehingga gagal menyuarakan subjek minoritas atau tidak terdengar yang ada didalam novel *Animal Farm*.

**Kata kunci:** *distribution of the sensible, police, subjek, animal farm, George Orwell, ekspresi subjek*

## A. PENDAHULUAN

Jacques Ranciere merupakan salah satu filsuf yang dikenal melalui teorinya yang berjudul *Distribution of the Sensible*. Teori-teori yang dikemukakan oleh Ranciere membahas permasalahan-permasalahan di bidang politik dan sastra. Sebagai salah seorang filsuf postmarxist, Ranciere berusaha menunjukkan bahwa posisi subjek itu berbeda dan mereka berbeda karena diposisikan dalam struktur yang tidak setara. Berbeda dengan Karl Marx yang menganggap bahwa ketimpangan terjadi karena adanya ketidakmerataan distribusi *property* atau modal, maka Ranciere berfikir bahwa ketidakmerataan turut terjadi karena adanya ketidaksetaraan intelektual (Riedner, 2012).

Di dalam domain sastra, teori *distribution of the sensible* berusaha mencoba melihat seperti apa subjek menentang hierarki dan dominasi dari struktur sosial atau masyarakat yang telah diatur sedemikian rupa oleh *the police*. Ranciere memiliki istilah tersendiri untuk menggambarkan resistensi dan usaha subjek dalam melawan struktur sosial yang mendominasinya. Tindakan perlawanan subjek terhadap hierarki dan dominasi disebut dengan politik. Sementara *police* ialah struktur atau tatanan sosial yang mendominasi. Ia berpendapat bahwa karya sastra lahir berdasarkan dengan struktur sosial yang mendominasinya pada saat itu dan di dalam sebuah struktur sosial pasti akan ada subjek yang terdiamkan atau tidak didengar yang nantinya akan berusaha menyalurkan suaranya (Ranciere, 2004). Oleh karena itu, akan dilihat bagaimana struktur sosial masyarakat pada akhirnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh karya sastra yang lahir tersebut dan bagaimana penulis mengekspresikan subjek yang tidak didengar tersebut.

Dalam tulisan-tulisannya, Ranciere mengungkapkan mengenai ide kesetaraan dalam rezim estetika seni. Teori *Distribution of Sensible* mengungkap ketidaksetaraan didalam struktur bermasyarakat dimana hak atau kontribusi seseorang dalam hal hal penting bermasyarakat ditentukan oleh apa yang bisa ia lakukan atau kerjakan (Ranciere, 2004). Memiliki suatu pekerjaan tertentu kemudian menentukan apakah ia terdengar atautah tidak di dalam suatu masyarakat (Ranciere, 2004). Maka melalui rezim

estetika, yang terpenting ialah menunjukkan bagaimana sesuatu hal diceritakan atau digambarkan, lebih spesifik lagi sejauh apa subjek yang tidak terdengar mampu melakukan resistensi dan bagaimana otoritas yang mendominasi diekspresikan di dalam sebuah karya.

Dalam bukunya yang berjudul *The Politic of Aesthetic*, Ranciere berpendapat bahwa karya sastra menyediakan sarana untuk berespresi dan berpolitik serta melawan konstruksi pemerintah. Salah satu karya sastra yang dianggap oleh penulis mengandung muatan politis dan mengangkat tema mengenai resistensi, upaya melawan penekanan dari kelompok tertentu dan ironi dari revolusi itu sendiri ialah novel *Animal Farm* karya George Orwell.

Novel *Animal Farm* berkisah tentang mimpi revolusi salah seekor binatang di Peternakan Manor yang bernama Major. Major adalah seorang babi yang memimpikan kemerdekaan di peternakan Manor dimana hewan-hewan yang ada di peternakan tersebut diperlakukan secara tidak adil oleh pemilik peternakan yakni Pak Jones. Major kemudian menyampaikan hasil pemikirannya yang kemudian ditindak lanjuti oleh babi-babi lain yakni Snowball dan Napoleon. Tidak lama setelah kematian Major, mereka menyusun strategi pemberontakan bersama dengan hewan lain dan akhirnya pemberontakan tersebut berhasil. Pada awalnya hewan-hewan tersebut hidup merdeka dan lebih berkecukupan dibandingkan pada saat mereka masih dipelihara oleh Pak Jones, namun dualisme kekuasaan terjadi di antara Snowball dan Napoleon. Hingga akhirnya Napoleon berhasil menggulingkan Snowball dan menjadi pemimpin tunggal.

Sebagai seorang pemimpin Napoleon bertindak semakin otoriter hingga pada akhirnya hewan-hewan di peternakan binatang hidup di bawah kesengsaraan tanpa mereka sadari. Kisah mengenai runtuhnya tirani yang kemudian digantikan oleh tirani lainnya menjadi isu atau pokok utama cerita *Animal Farm*.

Diterbitkan di tahun 1945, novel *Animal Farm* merupakan kisah yang mencerminkan kejadian yang terjadi pada saat revolusi Bolshevik Russia dan kejadian-kejadian serta kondisi Uni Soviet setelah revolusi terjadi. Revolusi Bolshevik dilaksanakan oleh masyarakat Rusia di bawah pimpinan Lenin, Stalin dan Trotsky. Bersama sama dengan masyarakat Rusia, mereka mengadakan

pemberontakan untuk menjatuhkan rezim Nicholas Tsar yang merugikan banyak masyarakat. Nicholas Tsar ialah seorang pemimpin otoriter yang menguasai tentara, memiliki sebagian besar lahan bahkan juga mengontrol gereja pada saat itu. Hal ini mengakibatkan banyak terjadi kesengsaraan warga berupa gaji buruk dan tidak hadirnya kesejahteraan di masyarakat. Di bawah pimpinan Lenin, revolusi berhasil dilancarkan dan rezim Nicholas Tsar pada saat itu runtuh.

Pascarevolusi tidak lama kemudian partai Bolshevik mengganti namanya menjadi partai Komunis. Uni Soviet kemudian dipimpin oleh Lenin. Tahun 1924, Lenin meninggal dunia dan kepemimpinan dilanjutkan oleh Stalin. Stalin merupakan pemimpin ambisius yang bertujuan untuk mengalahkan lawannya sekaligus meningkatkan ekonomi secara agresif dan perkembangan industri yang pesat. Namun, dalam mencapai tujuannya, Stalin dikenal sebagai pemimpin yang brutal. Kebrutalan Stalin meliputi pembersihan partai, represi politik, dan berbagai kekejaman lain seperti *Gulag labour camps* yang berujung pada jutaan korban meninggal dan kemiskinan yang melanda.

George Orwell sendiri mengalami secara langsung dampak dari revolusi Bolshevik melalui perang saudara Spanyol di tahun 1936 hingga 1939. Perang ini melibatkan pihak nasionalis yang didukung oleh nazi Jerman dan fasis Itali melawan republik yang didukung oleh Uni Soviet. Sebagai seorang individual, George Orwell menyampaikan kritiknya terhadap kepemimpinan Stalin melalui novel *Animal Farm*. Di dalam salah satu esainya yang berjudul *Why I Write*, Orwell mengungkapkan bahwa *Animal Farm* merupakan salah satu karyanya yang menggabungkan tujuan politik dan tujuan seni atau estetik (Orwell, 1946)

Melalui kerangka berfikir Jacques Ranciere, esai ini akan mengkaji bagaimana George Orwell mengartikulasikan *distribution of the sensible* di dalam peternakan binatang yang hadir atas nama menjaga kesejahteraan dan keamanan warga peternakan binatang dan dikontrol oleh subjek dominan yang mengkonstruksi *police* di tatanan masyarakat peternakan binatang serta menganalisis bagaimana George Orwell mengekspresikan subjek minoritas atau tidak terdengar di dalam novel *Animal Farm*.

## B. LANDASAN TEORI

### *Distribution of the Sensible*

Dalam bukunya yang berjudul *The Philosopher and His Poor*, Jacques Ranciere mengemukakan kritiknya terhadap pemikiran-pemikiran terhadap filsuf terdahulu, seperti Plato, Xenophon, Aristoteles, dan Socrates. Kritik yang paling dominan disampaikan oleh Ranciere kepada konsep masyarakat ideal milik Plato. Plato berargumentasi bahwa sebuah republik yang ideal adalah republik di mana tiap subjek di masyarakat sudah terikat dengan kapasitas dan kapabilitasnya yang membuatnya dan membuat subjek secara otomatis telah ditetapkan posisinya di masyarakat (Ranciere, 2004). Plato berpendapat bahwa setiap manusia sudah lahir dengan spesialisasinya masing-masing dan oleh karena itu cukup bergerak di bidang tersebut. Konsep pemikiran Plato ini berujung pada pembagian pekerjaan yang diklaim sebagai sesuai dengan posisi tertentu yang sebagai akibatnya masing-masing subjek dibatasi untuk mengerjakan sesuatu yang bukan merupakan bidangnya. Plato secara garis besar membagi golongan-golongan pekerja di dalam sebuah negara ideal menjadi tiga yaitu:

#### 1. Golongan Pertama

Golongan pertama ialah kelompok masyarakat yang memiliki otoritas untuk mengeluarkan peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat. Kelompok ini diisi oleh filsuf atau kaum intelektual yang menurut Plato memiliki kemampuan berpikir dan intelektual yang lebih dibandingkan dengan masyarakat yang lain sehingga mereka berhak menduduki posisi sebagai pemimpin masyarakat.

#### 2. Golongan Kedua

Kelas pekerja yang termasuk dalam golongan kedua biasa disebut sebagai prajurit (*warrior*). Prajurit bertugas sebagai aparat penegak hukum yang memastikan bahwa masyarakat menaati dan tidak melanggar peraturan yang dibuat oleh golongan pertama.

#### 3. Golongan Ketiga

Golongan yang terakhir diisi oleh kelas pekerja yang biasa diisi oleh buruh atau petani. Kelas inilah yang pada umumnya menopang ekonomi negara dan menjadi subjek dari aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh filsuf-filsuf sebagai pemimpin negara.

Ketiga golongan tersebut menurut Plato adalah pengklasifikasian tugas yang harus mereka lakukan selama mereka hidup. Pengklasifikasian menurut kemampuan dan kapabilitas tersebut otomatis membuat suatu hierarki di dalam masyarakat dimana peran yang satu dianggap lebih penting dan bernilai dibanding dengan peran yang satunya. Di dalam bukunya yang berjudul *Dissensus On Politics and Aesthetic*, Ranciere mengemukakan pendapat Plato yang membenarkan bahwa hanya yang memiliki kemampuan lebih yaitu yang tahu lebih banyak yang berhak dan memiliki kuasa atas yang tidak tahu (Ranciere, 2010).

Sebagai seorang pemikir modern, Jacques Ranciere menentang keras pemikiran ini dikarenakan adanya ketidaksetaraan dalam kerangka masyarakat ideal Plato. Di dalam bukunya yang berjudul *Politics of Aesthetics*, Ranciere mengungkapkan kembali ketidaksetujuannya dengan konsep Plato tersebut dan berargumen bahwa seseorang bisa melakukan dua peran sekaligus layaknya seorang *mimetician*. Menurut Ranciere, distribusi peran yang demokratis akan memungkinkan munculnya subjek yang mampu melakukan dua peran sekaligus dan tidak perlu dibatasi kapasitas dan kapabilitasnya.

Oleh Ranciere kemudian, konsep pemikiran Plato tersebut dinamai *Distribution of the Sensible*, sebuah sistem yang mengungkap sendiri batasan-batasan yang dibuat sesuai dengan porsi dan posisinya masing-masing. *Distribution of the sensible* mengungkapkan siapa saja yang bisa memiliki bagian dalam apa yang dianggap *common* oleh komunitas sesuai dengan apa yang mereka lakukan dan pada waktu dan ruang di mana aktivitas ini dilakukan. Mempunyai pekerjaan atau kemampuan tertentu akan menentukan kemampuan untuk bisa mengambil alih untuk menentukan apa yang dianggap layak di masyarakat.

Ranciere berpendapat bahwa *distribution of the sensible* menjadi alasan terjadinya ketidaksetaraan di dalam masyarakat. Pembagian kelas menurut partisi-partisinya yang begitu kaku

kemudian tidak memungkinkan bagi seorang yang berada di kelas pekerja misalnya, untuk turut berperan di politik dikarenakan dianggap bukan merupakan spesialisasinya. Pembatasan tersebut membuat golongan yang tidak dianggap memiliki kemampuan intelektual lebih atau setara dengan kelompok filsuf menjadi didiamkan karena tidak diperbolehkan memasuki ranah politik agar nantinya bisa dicapai tujuan pengekspresian.

### **Rezim Estetika Seni**

Ranciere memiliki sebuah konsep di mana ia berpendapat bahwa untuk menyuarakan yang sebelumnya tidak memiliki ruang untuk bersuara maka subjek harus melakukan tindakan subjektifikasi dimana ia harus melawan *police* atau struktur dan aturan yang mendominasi pada saat itu sehingga yang tadinya tidak terdengar akan memiliki kesempatan untuk didengarkan (Ranciere, 2004). Konsep mengenai kesetaraan yang diakui melalui estetika merupakan premis utama dari tulisan-tulisan Ranciere yang membahas filosofi estetika dan sastra (Riedner, 2012). Ranciere tidak menyetujui segala jenis tindakan yang menurutnya berupaya untuk mewakili baik itu kaum proletar, miskin ataupun yang dianggap tidak memiliki kemampuan intelektual tinggi untuk menyuarakan suara mereka (Ranciere, 2004). Menurut Ranciere, inti dari *politics* itu sendiri ialah melalui tindakan perlawanan terhadap *police* dengan cara memberikan kesempatan bagi kaum yang dimarginalkan di dalam sebuah tatanan hierarki intelektual untuk berbicara. Berdasarkan permasalahan tersebut maka Ranciere berpendapat bahwa karya sastra yang ideal merupakan tulisan yang berada dalam rezim estetika seni.

Ranciere menjelaskan mengenai rezim estetik dalam bukunya yang berjudul *Politics of Aesthetics* dalam sub bab *Artistic Regime and The Shortcoming of the Nation of Modernity*. Di dalam buku tersebut Ranciere membagi rezim menjadi skema yakni rezim etis, rezim representasi dan rezim estetika seni.

Rezim etis menurut Ranciere berkaitan dengan gambaran artistik yang dievaluasi berdasarkan kemanfaatannya dalam masyarakat. Dalam rezim etis, karya sastra atau seni memiliki fungsi edukasi dan kemudian menghalangi terciptanya otoritas seni

atau karya sastra. Dapat diasumsikan bahwa rezim etis kemudian menempatkan sastra hanya sebagai produk buruh dan tidak memiliki muatan politis. Rezim yang kedua ialah rezim representatif, menggantikan rezim etis, rezim representatif ialah sebuah inovasi baru dalam menggabungkan seni dan buruh. Di dalam rezim ini seni ataupun karya sastra diberikan lingkungannya sendiri dengan aturannya sendiri, dan posisinya berada diatas produk buruh biasa. Namun kemudian rezim representatif ini berkembang menjadi bentuk-bentuk normatifitas yang mendefinisikan kondisi-kondisi yang menurut tiruannya dapat diakui sebagai seni secara eksklusif dan dievaluasi melalui kerangka ini, sebagai baik atau buruk, memadai atau tidak memadai, serta perbedaan antara genre sesuai dengan apa yang diwakili.

Rezim yang ketiga ialah rezim estetika seni yang menurut Ranciere mampu mengekspresikan yang diam atau tidak terdengar didalamnya. Rezim estetika seni merupakan bentuk upaya mencapai kesetaraan yang ingin diraih oleh Ranciere. Di dalam rezim estetika, seni atau karya sastra dianggap sebagai mandiri tanpa terikat dengan aturan, hierarki, atau asumsi apapun. Seni atau karya sastra tidak terbatas oleh tuntutan harus mengedukasi dan sebagai produk buruh, tetapi juga tidak harus dibelenggu oleh konten eksklusif borjuis tertentu yang membedakannya dari kehidupan sehari-hari. Di dalam rezim estetika seni inilah memungkinkan untuk munculnya politik estetika. Usaha atau upaya mencapai kesetaraan bisa digapai dalam rezim ini dikarenakan pada akhirnya, kebebasan yang ditawarkan rezim ini mampu menyediakan ruang bagi yang sebelumnya tidak terdengar karena ditekan oleh tatanan *police* untuk akhirnya disuarakan melalui seni atau karya sastra.

### C. PEMBAHASAN

#### Ketidaksetaraan Subjek

Didalam kerangka berfikir Jacques Ranciere, kesetaraan subjek harus digapai dan hal tersebut terimplikasi dari apresiasi yang setara terhadap kemampuan intelektual. Melalui novel *Animal Farm*, George Orwell mengartikulasikan *distribution of the sensible* yang kemudian mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan subjek di



peternakan binatang. *Distribution of the sensible* mengungkap partisi yang ada di dalam sebuah masyarakat berdasarkan oleh apa yang mereka bisa lakukan dan kemudian apa yang mereka mampu lakukan berdasarkan kontribusi mereka tersebut (Ranciere, 2004). Ranciere dalam kritiknya terhadap Plato, menyampaikan ketidaksetujuannya dengan bentuk republik ideal Plato yang menempatkan subjek di dalam golongan tertentu di masyarakat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di dalam sub bab ini, teori *Distribution of the Sensible* akan mengungkapkan partisi yang hadir di dalam lingkungan peternakan binatang.

### **Kelas Pemimpin**

Kelas ini berisikan individu atau kelompok masyarakat yang dianggap memiliki kemampuan intelektual lebih dibandingkan yang lain sehingga di dalam masyarakat mereka menjalankan peran sebagai pemimpin yang menetapkan peraturan serta membuat keputusan yang harus ditaati oleh masyarakat. Di dalam novel *Animal Farm*, tokoh atau kelompok yang memegang peranan ini adalah kelompok babi yang di dalamnya sendiri juga terdapat tokoh yang memimpin babi-babi lain dan seluruh binatang secara keseluruhan. Di dalam novel tersebut George Orwell menarasikan dengan jelas mengenai alasan kenapa babi pada akhirnya menjadi pemimpin di peternakan binatang.

“Pekerjaan mengajar dan mengorganisasi yang lainnya secara alamiah jatuh pada para babi, yang secara umum dikenal sebagai binatang yang paling cerdas (Orwell, 1945).”

“Babi-babi memang tidak sungguh-sungguh bekerja dalam arti fisik, tetapi mereka mengarahkan dan mengawasi yang lainnya. Dengan pengetahuan seperti itu, lumrah jika mereka mengambil posisi sebagai pemimpin (Orwell, 1945).”

Sebagai pemimpin maka peraturan dan larangan pun ditetapkan oleh babi-babi yang menjadi pemimpin dari peternakan binatang pascarevolusi.

“Mereka menjelaskan bahwa setelah belajar selama tiga bulan terakhir, babi-babi itu sudah berhasil memperpendek prinsip Binatangisme menjadi Tujuh

Perintah. Tujuh Perintah ini akan diprasastikan di dinding; mereka akan membentuk suatu undang-undang yang tak bisa diubah dan harus dipatuhi seluruh penghuni Peternakan Binatang selama-lamanya (Orwell, 1945).”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kemampuan intelektual babi membuat mereka tidak hanya menduduki posisi sebagai pemimpin namun juga kesempatan untuk memberikan pengaruh dan mengambil kendali lebih besar di masyarakat. Tidak hanya itu, sebagai pemimpin beberapa kali mereka mendapatkan keistimewaan yang tidak didapatkan oleh kelompok lain dengan mengatasnamakan kemampuan yang mereka miliki.

Misteri tentang ke mana habisnya susu segera terjawab. Susu itu dicampur ke dalam bubur untuk babi. Apel-apel sekarang mulai matang dan rerumputan di kebun buah-buahan itu menjadi penuh sampah oleh buah-buahan yang berjatuhan di tanah. Para binatang menduga bahwa buah-buahan itu akan dibagi dengan adil; tetapi, pada suatu hari ada pengumuman bahwa buah-buahan yang jatuh ke tanah itu akan dibawa ke ruang penyimpanan perlengkapan untuk dikonsumsi oleh babi-babi. Pada saat itu binatang-binatang lainnya menggerutu, tetapi tak ada gunanya. Pada titik ini semua babi setuju, bahkan Snowball dan Napoleon. Squealer disuruh memberi penjelasan seperlunya pada yang lain (Orwell, 1945).

Dengan menduduki posisi sebagai pemimpin, kelompok babi memanfaatkan situasi tersebut dan mengambil porsi makanan lebih banyak dibandingkan dengan binatang-binatang lain dengan alasan bahwa jenis pekerjaan yang mereka lakukan lebih penting dan kemudian lebih pantas untuk mendapatkan penghargaan lebih dibanding binatang-binatang lain. Hal inilah yang kemudian menjadikan pengklasifikasian golongan kemampuan ini berdampak pada timbulnya hierarki. Kelompok yang merasa ada di golongan pertama merasa lebih berhak dan kemudian memposisikan yang bukan berada di golongannya di posisi di bawah mereka.

### **Kelas Prajurit atau Penegak**

Kelas prajurit merupakan kelas yang berada di golongan kedua dan posisinya berada tepat di bawah pemimpin. Kelas ini memiliki peranan untuk menegakkan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpin. Di dalam lingkungan peternakan binatang diketahui bahwa kelas pemimpin yang menetapkan peraturan dan membuat keputusan ialah babi-babi, suatu saat salah seorang babi bernama Napoleon berubah menjadi otoriter dan ia menggunakan anjing sebagai penjaganya sekaligus binatang yang akan menghabisi binatang lain yang dianggap oleh Napoleon melanggar perintahnya.

Diam dan ketakutan, binatang-binatang itu merayap kembali ke dalam lumbung. Anjing-anjing itu segera kembali. Mulanya tak seekor pun binatang itu mampu membayangkan dari mana datangnya anjing-anjing itu, tetapi masalah itu segera terselesaikan: mereka adalah anak-anak anjing yang sudah diambil Napoleon dari induk mereka dan dipeliharanya sendiri. Meskipun belum benar-benar dewasa, anjing-anjing itu besar, dan mukanya galak seperti serigala. Mereka selalu ada di dekat Napoleon. Tampak bahwa mereka mengibaskan ekor pada Napoleon dengan cara yang sama seperti anjing lain biasa melakukannya terhadap Pak Jones (Orwell, 1945).

Akan tetapi, sebagian dari babi-babi itu lebih fasih bicara. Empat babi muda di barisan depan mengeluarkan jeritan melengking tanda tidak sepakat, dan keempat-empatnya melompat berdiri dan langsung bicara. Namun tiba-tiba, anjing yang duduk di seputar Napoleon menggeram, mengancam, dan babi-babi itu terdiam, lalu duduk kembali (Orwell, 1945).

Mereka menambahkan bahwa diam-diam Snowball mengaku pada mereka bahwa ia sudah menjadi agen rahasia Pak Jones selama bertahun-tahun. Setelah mereka selesai mengakui, anjing-anjing itu segera menggorok tenggorokan mereka, dan dengan suara mengerikan Napoleon bertanya apakah ada binatang lain yang punya sesuatu untuk diakui (Orwell, 1945).

Kutipan di atas menunjukkan, pertama ialah dedikasi tinggi anjing terhadap Napoleon di mana mereka selalu berada di dekat Napoleon dan mengibaskan ekornya menunjukkan tanda setia.

Sebagai kelas yang berperan menegakkan peraturan di masyarakat, maka loyalitas mereka terhadap pemimpin tidak diragukan lagi. Napoleon selaku pemimpin telah melakukan tugasnya dengan baik ketika ia memutuskan untuk mendidik anjing-anjing dan ketika anjing-anjing itu beranjak besar maka ia menunjukkan kesetiannya dengan Napoleon. Kesetiaan anjing-anjing tersebut membuat mereka memiliki kapasitas dan persyaratan yang sesuai untuk menjadi aparat penegak peraturan di lingkungan peternakan binatang.

### **Kelas Pekerja**

Kelas ini berada di bagian paling bawah hierarki dan menopang ekonomi dan jalannya kehidupan seluruh warga. Selain menjadi pemimpin, babi-babi mengatur jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masing-masing hewan.

Dan, setiap binatang menjalankan pekerjaan sampai yang paling rendah untuk membalik dan mengumpulkan jerami itu. Bahkan, bebek-bebek dan ayam betina bekerja keras ke sana kemari di bawah terik matahari, membawa cemeti kecil yang terbuat dari jerami dengan paruh mereka (Orwell, 1945).

Akan tetapi, setiap binatang bekerja sesuai dengan kapasitasnya. Ayam betina dan bebek-bebek, misalnya menyelamatkan lima gantang jagung pada waktu panen dengan mengumpulkan butir-butir jagung yang tercecer (Orwell, 1945).

Peletakan binatang pada posisi dasar hierarki tidak terlepas dari pengaruh babi-babi yang menganggap binatang-binatang tidak cukup pintar untuk mengurus dirinya sendiri. George Orwell juga menarasikan ketimpangan kemampuan intelektual mereka di dalam novel *Animal Farm*.

Dan, babi-babi bisa menulis dan membaca dengan sempurna. Anjing lumayan lancar belajar membaca, tetapi tidak tertarik membaca apa pun kecuali Tujuh Perintah itu. Muriel, si kambing, bisa membaca sedikit lebih baik dibanding si anjing, dan pada malam hari kadang-kadang ia bisa membacakan sobekan koran dari tumpukan sampah untuk binatang lainnya. Benjamin bisa membaca sebaik para babi, tetapi ia tidak pernah mengasah kemampuannya. Sejauh yang ia tahu, katanya,

tak ada yang pantas dibaca. Clover belajar seluruh alphabet, tetapi tidak bisa membentuk kata-kata. Boxer tak bisa memahami lebih dari huruf D saja. Ia bisa menuliskan A, B, C, D di tanah dengan kukunya yang besar itu, kemudian berdiri menatap huruf-huruf itu dengan kupingnya menekuk ke belakang, terkadang menggoyangkan jambulnya, sambil berusaha dengan segala daya untuk mengingat huruf apa sesudah itu, tetapi tidak pernah berhasil. Pada beberapa kesempatan, ia memang belajar huruf E, F, G, H, tetapi saat ia mengenal huruf-huruf itu, selalu ketahuan bahwa ia lupa A, B, C, dan D. Akhirnya, ia memutuskan untuk puas dengan empat huruf pertama itu dan biasa menuliskan itu semua sekali atau dua kali sehari untuk menyegarkan ingatannya (Orwell, 1945).

Kutipan di atas mendeskripsikan kemampuan intelektual para binatang di peternakan binatang yang kemudian kemampuan intelektual tersebut membuat mereka harus diposisikan di posisi tertentu oleh struktur. Memiliki kemampuan intelektual yang unggul akan menguntungkan bagi mereka karena akan berada di posisi pemimpin di mana mereka akan mendapatkan keistimewaan-keistimewaan berkat pekerjaan yang diasumsikan lebih berat tersebut. Sementara jika mereka memiliki kemampuan intelektual di bawah, maka pekerjaan yang cocok hanyalah pekerjaan kasar dan kemudian ini menempatkan mereka di posisi kelas pekerja yang berada di golongan paling bawah. Sebagai pekerja, mereka menjadi objek hukum dan peraturan yang dibuat oleh pemimpin dan harus siap menerima konsekuensi dari prajurit jika mereka melanggar aturan.

Sebagai kelas pekerja, tidak banyak yang bisa dilakukan oleh binatang-binatang tersebut selain bekerja. Bahkan di dalam sebuah forum atau rapat mingguan mereka, terlihat bahwa Orwell menarasikan mereka sebagai kelompok yang tidak mampu mengajukan resolusi.

Sesudah mengibarkan bendera, semua binatang berjalan menuju sebuah lumbung besar untuk pertemuan umum yang dikenal sebagai Rapat. Di sini, pekerjaan pada minggu yang akan datang direncanakan dan resolusi diajukan serta diperdebatkan. Biasanya, babi-babi itu

yag mengajukan resolusi. Binatang-binatang lain paham caranya memberikan suara, tetapi tidak pernah bisa memikirkan resolusinya sendiri (Orwell, 1945).

Kutipan dan penjabaran di atas menunjukkan bagaimana pada akhirnya kelas pekerja berada di posisi yang dirugikan dan tidak bisa berbuat banyak karena ditekan oleh konstruksi *police* dari kelas pemimpin yang dianggap memiliki kemampuan intelektual yang lebih unggul.

### **Kelas Pekerja sebagai Subjek Diam di Lingkungan Peternakan Binatang**

Pertanyaan kedua dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis ialah bagaimana George Orwell mengekspresikan subjek diam di dalam novel *Animal Farm* dan untuk menjawab pertanyaan tersebut maka teori rezim estetika seni akan diaplikasikan di dalam kajian ini. Rezim estetika seni merupakan rezim yang dianggap mampu mengekspresikan suara dari minoritas ataupun pihak yang didiamkan di dalam suatu tatanan masyarakat. Seorang penulis dikategorikan berhasil menulis di rezim estetika seni jika tulisannya bisa menyuarakan yang terdiam dan terlepas dari ikatan kebermanfaatan rezim etis dan imitasi atau tiruan dari apa yang seharusnya dilakukan oleh kelompok tertentu di rezim representatif.

Rockhill di dalam Riedner mengungkapkan mengenai pandangan posisi politik dari estetika seni, bahwa yang tidak memiliki nama, yang tidak terlihat dan yang tidak terdengar hanya bisa menembus tatanan *police* melalui mode subjektifikasi yaitu perlawanan yang berasal dari presuposisi bahwa kita semua setara (Riedner, 2012). Bab ini akan berusaha mengkaji lebih lanjut apakah kelas pekerja di peternakan binatang melakukan tindakan subjektifikasi.

#### **Boxer si Kuda**

Boxer si kuda ialah seekor kuda yang dikagumi oleh binatang-binatang lain sesama kelas pekerjanya karena etos kerjanya yang tinggi dan tenaganya yang luar biasa kuat. Namun, kemampuan

intelektual Boxer termasuk yang berada di bawah rata-rata diantara binatang-binatang lain di peternakan binatang.

Boxer tak bisa memahami lebih dari huruf D saja. Ia bisa menuliskan A, B, C, D di tanah dengan kukunya yang besar itu, kemudian berdiri menatap huruf-huruf itu dengan kupingnya menekuk ke belakang, terkadang menggoyangkan jambulnya, sambil berusaha dengan segala daya untuk mengingat huruf apa sesudah itu, tetapi tidak pernah berhasil. Pada beberapa kesempatan, ia memang belajar huruf E, F, G, H, tetapi saat ia mengenal huruf-huruf itu, selalu ketahuan bahwa ia lupa A, B, C, dan D. Akhirnya, ia memutuskan untuk puas dengan empat huruf pertama itu dan biasa menuliskan itu semua sekali atau dua kali sehari untuk menyegarkan ingatannya (Orwell, 1945).

Sebagai penduduk dari Peternakan Binatang, Boxer merupakan anggota yang sangat penurut dan mempercayai seluruh instruksi dari pemimpin mereka yakni kelompok babi khususnya Snowball dan Napoleon.

“Pita,” katanya, “harus dipertimbangkan sebagai pakaian, yang menjadi ciri umat Manusia. Semua binatang harus telanjang bulat.”

Tatkala Boxer mendengar hal ini, ia mengambil topi jerami kecil yang biasa ia pakai pada musim panas untuk mengusir nyamuk yang mengganggu telinganya dan mencemplungkannya ke dalam kobaran api bersama barang lainnya (Orwell, 1945).

Dalam sebuah situasi di mana Napoleon mengeksploitasi kelas pekerja untuk mengerjakan kincir angin, Boxer meskipun berada dalam kondisi yang tidak baik tetap menganggap bahwa ujaran Napoleon merupakan kebenaran yang absolut.

Clover memperingatkan Boxer untuk berhati-hati agar jangan terlalu tegang, tetapi Boxer tidak pernah mau mendengarkan. Dua slogannya, “Aku akan bekerja lebih keras” dan “Napoleon selalu benar”, baginya seakan merupakan satu jawaban yang cukup untuk mengatasi semua masalah. Ia sudah membuat kesepakatan dengan ayam jantan untuk membangunkannya satu jam lebih awal, bukan setengah jam, setiap pagi. Dan, pada waktu-

waktu senggangnya, yang sekarang tidak terlalu banyak, ia akan pergi sendirian ke tambang itu, mengumpulkan setumpuk batu pecah, dan menyeretnya ke kawasan kincir angin tanpa ada yang membantu (Orwell, 1945).

Karakter Boxer di dalam novel *Animal Farm* merupakan salah satu tokoh yang berada di kelas pekerja dan dieksploitasi oleh kelompok babi, namun karena ia tidak terlalu pintar maka Boxer tidak sedikitpun berusaha melakukan tindakan subjektivikasi untuk melawan tatanan *police*. Boxer di lingkungan peternakan binatang diekspresikan sebagai diam dan tidak melawan hingga akhir cerita.

### **Kegagalan Pemberontakan Ayam**

Rezim otoriter yang diciptakan oleh Napoleon oleh beberapa binatang dirasa begitu menyiksa namun doktrin bahwa lebih baik hidup seperti itu daripada harus dikelola kembali oleh manusia membuat mereka menerima hidup dibawah depresi. Namun, pada suatu waktu ayam merasa harus melakukan perlawanan terhadap Napoleon.

Waktu ayam-ayam betina mendengar ini mereka berteriak begitu mengerikan. Sebelumnya, mereka sudah diperingatkan bahwa pengorbanan ini mungkin perlu, tetapi belum percaya bahwa itu benar-benar akan terjadi. Mereka baru saja mengatur sarang agar siap mengerami telur pada musim semi, dan mereka protes bahwa mengambil telur-telur itu sekarang berarti pembunuhan. Untuk kali pertama sejak Jones disingkirkan, terjadi sesuatu yang menyerupai pemberontakan. Dipimpin oleh tiga ayam Minorca hitam yang masih muda, ayam-ayam betina itu membuat satu upaya untuk melawan kemauan Napoleon. Metode mereka adalah terbang ke atas kasau dan bertelur di sana, yang pecah menghantam lantai. Napoleon bertindak dengan cepat dan kejam. Ia memerintahkan ransum ayam dihentikan, dan menyatakan bahwa setiap binatang yang memberi sebutir jagung saja pada ayam betina akan dihukum mati. Anjing-anjing itu melihat bahwa perintah itu ditaati. Ayam-ayam betina itu bertahan selama lima hari, lalu mereka menyerah dan kembali ke kotak sarang mereka. Sementara itu, Sembilan ayam betina sudah mati. Mayat



mereka dikubur di kebun buah, dan dinyatakan mereka mati oleh *coccidiosis* (Orwell, 1945).

Kali ini, tindakan subjektivikasi diupayakan oleh kelompok ayam namun kemudian gagal karena *police* yang dihadapi terlalu besar tekanannya sehingga tindakan politik yang dilakukan pun tidak berhasil. George Orwell dalam menarasikan tindakan perlawanan ini diasumsikan masih terjebak ke dalam rezim representasi dimana novel *Animal Farm* masih berada dalam koridor memberikan gambaran mengenai representasi baik dan buruk. Orwell di dalam menggambarkan subjek diam masih gagal mengekspresikan tindakan yang menunjukkan perlawanan atau ketidakpedulian pada tatanan *police*. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan George Orwell yang berniat memberikan kritik terhadap rezim otoriter Stalin di dalam novel *Animal Farm* ini. Upaya tersebut membuat novel *Animal Farm*, ketimbang menyuarakan yang didiamkan dan berusaha memasuki rezim estetika seni dimana seni atau karya sastra berdiri tunggal malahan terjebak di dalam rezim representasi. George Orwell di dalam novel *Animal Farm* masih mendeskripsikan apa yang seharusnya dilakukan oleh beberapa kelompok tertentu dan apa yang biasanya dilakukan oleh beberapa kelompok sehingga dapat diasumsikan bahwa karya George Orwell meskipun berupa kritik terhadap rezim otoriter namun cara George Orwell mengekspresikan subjek masih berada di dalam rezim representasi.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa novel *Animal Farm* karya George Orwell mengartikulasikan dengan jelas mengenai adanya *distribution of the sensible* di dalam lingkungan peternakan binatang yang mana peranan, kontribusi dan keistimewaan-keistimewaan yang didapatkan oleh subjek semua bergantung kepada kemampuan intelektual yang mereka miliki. Memiliki kemampuan intelektual yang lebih unggul dianggap lebih signifikan dan penting keberadaannya di dalam masyarakat. Selain itu, kelas pekerja yang merupakan golongan paling bawah di dalam partisi *distribution of the sensible* dianggap hanya mampu

mengerjakan pekerjaan yang telah dialokasikan pada mereka dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan dua hal sekaligus yang pada akhirnya membuat mereka tidak terdengar keberadaannya dan tidak dianggap signifikan dan penting di lingkungan peternakan binatang.

Selain itu, George Orwell sebagai penulis meskipun telah mengungkapkan mengenai muatan politis yang ada di dalam novel *Animal Farm* di dalam esainya yang berjudul *Why I Write* namun jika dianalisis lebih lanjut bagaimana Orwell mengekspresikan subjek diam di dalam novelnya maka dapat disimpulkan bahwa George Orwell masih terjebak di dalam rezim representasi. Hal tersebut dikarenakan tidak terlihat upaya subjektivikasi yang signifikan dari kelas pekerja yang diasumsikan tidak terdengar dan bahkan ketika ada, tetapi upaya tersebut masih kalah oleh tatanan *police* yang dikonstruksi oleh pemimpin mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Orwell, G. *Animal Farm*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 1945.  
----- *Why I Write*. London: Gangrel, 1946.  
Ranciere, J. *The Philosopher and His Poor*. Durham: Duke University Press Books, 2004.  
----- *The Politics of Aesthetics: The Distribution of the Sensible*. New York: Continuum International Publishing Group, 2004.  
----- *Dissensus On Politics and Aesthetics*. London: Continuum International Publishing Group, 2010.  
Riedner, D. H. Jacques Ranciere's Politics of Literature, Writing and Aesthetics in the Letters of John Keats. *Anthós*, 2012.